

**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Ekowisata
(Studi Pada Wisata Pantai Watu Ulo, Teluk Love, Papuma Kecamatan
Ambulu dan Wuluhan Kabupaten Jember)**

¹Istiadah, ²Ach Faqih Supandi, ³Bastomi Dani Umbara
¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Jember (UIJ)
istiadahhumairoh@gmail.com

Abstrak

Kawasan ekowisata pesisir harus dikembangkan dengan konsep berwawasan lingkungan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan, serta memberikan jaminan kehidupan yang layak bagi masyarakat sekitar saat ini dan di masa depan. Prinsip dasar pariwisata berkelanjutan mengacu pada rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia 2012-2024, yaitu memanfaatkan lingkungan secara efektif dengan tetap menghormati ekologi dan perlindungan, dengan tetap menghormati budaya dan keaslian sosial sumber daya dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya berdasarkan daya dukung untuk menghindari kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat, dan memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan pemerataan yang adil kepada semua pemangku kepentingan. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dilakukan berdasarkan data di lapangan dan situasi yang nyata (field reseach) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini berkecamuk dan mengekspresikan di dalam bentuk gejala atau proses sosial. Kegiatan ekowisata di wilayah Teluk Love juga memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat sekitar pantai untuk mampu mengembangkan pariwisata Teluk Love dengan tidak merusak lingkungan dan ekologi pantai serta mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, karena pengelolaan pariwisata hamper keseluruhannya diserahkan kepada masyarakat sekitar, seperti halnya pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pariwisata pantai Watu Ulo. Potensi alam yang dimiliki

oleh Teluk Love memunculkan banyak program bagi masyarakat seperti jasa parkir, persewaan, penginapan dan tempat makan.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Ekonomi Masyarakat dan Ekowisata

Abstract

Coastal ecotourism areas must be developed with an environmentally sound concept to realize sustainable tourism without causing environmental damage, as well as providing assurance of a decent life for the surrounding community today and in the future. The basic principles of sustainable tourism refer to the strategic plan of the Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia 2012-2024, which is to utilize the environment effectively while respecting ecology and protection, while respecting the cultural and social authenticity of resources and ensuring long-term sustainability. Sustainable tourism development must make the best use of natural resources based on carrying capacity to avoid damage, respect the socio-culture of the community, and ensure sustainable economic benefits and fair distribution to all stakeholders. type of research uses descriptive qualitative methods because it is carried out based on data in the field and real situations (field reseach), which in essence is a method to find specifically and the reality of what is happening in society so conduct research on some actual problems that are currently raging. and express in the form of symptoms or social processes. Ecotourism activities in the Teluk Love area also provide ample opportunities for communities around the coast to be able to develop Love Bay tourism without damaging the environment and coastal ecology and be able to improve the economic welfare of the surrounding community, because almost entirely of tourism management is left to the surrounding community, such as management. carried out by the Watu Ulo beach tourism. The natural potential of Teluk Love has led to many programs for the community, such as parking, rental, lodging and dining services.

Keyword: Community Economic, Economic Empowerment and through Ecotourism

1 Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi di pasar industri ekowisata. Potensi alam dapat berupa keanekaragaman hayati alam sumber daya dan ekosistemnya, flora, fauna dan fenomena alam, serta keindahan yang masih alami. Dari perspektif budaya, Indonesia memiliki sistem agama, seni, bahasa daerah, ritual budaya, pengetahuan dan organisasi sosial. Menurut laporan World Travel and Tourism Council (WTTC) tahun 2000, ekowisata tumbuh rata-rata 10% per tahun. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 4,6% di industri pariwisata secara umum. Sebagai salah satu bentuk pariwisata, ekowisata memiliki ciri khas tersendiri yaitu mengutamakan pelestarian lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan penghormatan terhadap budaya lokal. Sehingga ekowisata banyak diminati oleh wisatawan, hal ini disebabkan adanya pergeseran paradigma pariwisata internasional dari bentuk wisata massal (mass tourism) menjadi wisata minat khusus yaitu ekowisata. Wilayah pesisir dan laut memiliki pemandangan pantai yang indah, keaslian lingkungan dan pesona makhluk bawah laut yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan wisata ekologi pesisir. Pesisir merupakan batas antara daratan dan lautan, atau bagian dari wilayah yang mengalami pasang surut tertinggi dan terendah (Domo et al., 2017). Atas dasar eksplorasi, perlindungan, dan pengelolaan yang komprehensif, pantai menjadi salah satu daya tarik wisata yang menarik wisatawan karena keanekaragaman bentuk dan suasananya. Salah satu aspek pengembangan ekowisata adalah mewujudkan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan melalui pengembangan ekowisata (Fandeli, 2000).

Pengembangan pesisir sebagai ekowisata merupakan jasa lingkungan untuk pengalokasian sumber daya, karena mengandung nilai estetika tertentu, seringkali memberikan manfaat bagi kepuasan batin masyarakat (Ali, 2004). Untuk kepentingan pariwisata, pantai memiliki potensi untuk dimanfaatkan, mulai dari aktivitas pasif (berupa menikmati pemandangan) hingga aktivitas aktif (seperti jogging) (Senoaji, 2009). Kawasan ekowisata pesisir harus dikembangkan dengan konsep berwawasan lingkungan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan, serta memberikan jaminan kehidupan yang layak bagi masyarakat sekitar saat ini dan di masa yang akan datang. Dalam pengembangan ekowisata di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya, hal yang penting yang perlu diperhatikan adalah keikutsertaan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Konsep pengembangan wisata ekologi yang melibatkan atau mendasarkan kepada peran serta masyarakat (community-based ecotourism) pada dasarnya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat

yang tinggal di daerah-daerah yang menjadi obyek dan daya tarik wisata ekologi untuk mengelola jasa-jasa pelayanan bagi wisatawan seperti penginapan, pemadu wisata, penyediaan cinderamata khas yang berasal dari budaya dan flora-fauna setempat, dan lain-lain. Pariwisata massa memberikan ruang yang besar pada masuknya modal yang intensif ke dalam suatu daerah wisata dan cenderung melemahkan partisipasi masyarakat lokal. Sedangkan ekoturisme mempunyai arti dan komitmen yang lebih jelas terhadap kelestarian alam dan pengembangan masyarakat, di samping aspek ekonomi. Konsep pembangunan pariwisata yang memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan ekonomi adalah konsep ekowisata dan wisata minat khusus (Fandeli, 2002). Melalui ekowisata, wisatawan dan seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan wisata diajak untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial sehingga diharapkan sumberdaya alam tetap lestari dan wisatawan mempunyai apresiasi lingkungan yang tinggi. Di samping itu, masyarakat di sekitar objek pariwisata memperoleh keuntungan dari penyelenggaraan pariwisata, karena wisatawan ekowisata yang datang umumnya mempunyai tujuan mencari kesempatan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal dengan menjauhi hiruk-pikuk suasana perkotaan. Terkait dengan hal ini From (2004) menyusun tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut: Pertama, perjalanan outdoor dan di alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam ekowisata diutamakan penggunaan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan bahan lain yang ramah lingkungan. Sebaliknya dalam aktifitas ekowisata diupayakan agar tidak mengorbankan kelestarian flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan, misalnya dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Kedua, wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas akomodasi yang diciptakan dan dikelola oleh masyarakat kawasan wisata itu. Prinsipnya, akomodasi yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel internasional dan makanan yang ditawarkan juga bukan makanan berbahan baku impor, melainkan semuanya berbasis produk lokal. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan jasa pemandu wisata lokal. Oleh sebab itu wisata ini memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal. Ketiga, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya menggurui mereka. Wisatawan tidak menuntut masyarakat agar menyuguhkan pertunjukan dan hiburan ekstra, namun mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Ekowisata mengandung perspektif dan dimensi yang baik serta merupakan wajah masa depan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Kecenderungan ini ditandai oleh berkembangnya gaya hidup dan kesadaran baru akan penghargaan yang lebih dalam terhadap

nilai-nilai hubungan antar manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Perkembangan baru tersebut secara khusus ditunjukkan melalui bentuk-bentuk keterlibatan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan diluar/lapangan (outdoor), kepedulian akan permasalahan ekologi dan kelestarian, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta penekanan dan penghargaan akan nilai-nilai estetika. Kesadaran mengenai fenomena-fenomena tersebut di atas mendorong pemerintah untuk mencari bentuk baru bagi pengembangan produk wisata yang mampu menjawab tantangan yang ada, yaitu bahwa pengembangan produk wisata untuk waktu-waktu yang akan datang harus berorientasi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat, pengembangan masyarakat lokal (community based tourism), termasuk di dalamnya memberi nilai manfaat yang besar bagi masyarakat serta keuntungan/orientasi jangka panjang. Selama ini pengukuran keberhasilan sektor pariwisata seringkali hanya disandarkan pada besarnya perolehan devisa negara dalam rentang waktu tertentu dalam sektor tersebut atau seberapa besar jumlah pembangunan hotel dengan berbagai tingkatannya, perluasan jumlah lapangan golf dan taman rekreasi, serta besarnya angka kunjungan wisatawan setiap tahunnya, terutama wisatawan mancanegara. Merujuk kembali gagasan utama pembangunan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak, dan menjadikan kehidupan mereka lebih baik, maka makna pada tingkatan praksis perlu ditafsirkan secara luas, dan bukan hanya bersifat ekonomis. Apakah kebijakan yang diambil mulai dari taraf perencanaan sampai operasionalisasi betul-betul telah memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, baik dalam dimensi sosial, ekonomi maupun budaya. Inilah salah satu hal terpenting yang perlu dikedepankan ketika membahas tentang industri pariwisata. Pariwisata hendaknya juga mampu mendorong masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Pendapat ini dikemukakan mengingat dalam kehidupan sosial di Indonesia kini penafsiran berbagai kegiatan didominasi oleh pandangan yang berorientasi pada pembangunan semata (development oriented). Sehingga tidak jarang pembangunan yang menekankan kepentingan masyarakat (people oriented) terlewatkan dan nilai-nilai kemanusiaan (humanism) terabaikan. Sektor kepariwisataan menjadi trend global dalam tiga dasa warsa terakhir ini. World Travel and Tourism Council (WTTC) pada tahun 1998 menyebutkan bahwa sector pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia dengan pertumbuhan yang cukup besar yaitu empat persen per tahun, dan menyumbang sekitar 11,6 % pada Gross Domestic Product (GDP) dunia (Lindberg, 2002). Pada tahun yang sama, sektor pariwisata telah mampu menyerap 9,4 persen dari total tenaga kerja atau setara dengan 230,8 juta lapangan pekerjaan baru. Sedangkan untuk konteks Indonesia, sektor pariwisata telah menyumbang sebesar 9,27 persen dari Gross National Product (GNP) total pada tahun 2000, serta telah mampu menyerap 8 persen tenaga kerja

(Menparda, 2000). Fenomena hampir sama juga dialami oleh kepariwisataan Bali. Wisatawan yang datang ke Bali sejak tahun 1970-an, selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama pada era 80-an dan tahun 90-an. Pada umumnya alasan kunjungan wisatawan ke Bali adalah karena alamnya yang masih alami, keunikan budaya masyarakat, dan keramahtamahan masyarakat. Pemerintah Bali sejak lama telah menetapkan bahwa perkembangan pariwisata Bali adalah bercorak pariwisata budaya yang dijiwai oleh spirit agama Hindu. Namun demikian, dalam tataran realitas ternyata kebijakan pembangunan pariwisata yang telah dikembangkan lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi serta mengabaikan kelestarian lingkungan dan kepentingan masyarakat lokal. Berbagai pembangunan infrastruktur pariwisata seringkali berakibat kepada degradasi lingkungan dalam berbagai ranah, seperti berkurangnya ruang public pantai, perusakan sempadan sungai oleh pembangunan hotel atau villa, penggerusan air tanah secara berlebihan untuk lapangan golf, dan seterusnya. Sektor pariwisata menyumbang cukup besar terhadap degradasi lingkungan alam Bali, dari hulu hingga ke hilir ekosistem Bali. Selain itu magnet pariwisata tersebut juga berdampak terhadap tingginya pertumbuhan penduduk pendatang di Bali yang memperebutkan berbagai peluang ekonomi yang tercipta berkat berkembangnya pariwisata. Penduduk migran dengan kelas kemampuan ekonomi rendah juga ikut memberikan tekanan terhadap sumber daya Bali, khususnya di daerah perkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan pariwisata. Kondisi demikian akhirnya akan bermuara pada percepatan degradasi lingkungan dan budaya, antara lain: semakin berkurangnya lahan pertanian produktif, pencemaran tanah dan air, serta kerusakan lingkungan lainnya. Konsep pembangunan berkelanjutan dirumuskan oleh The World Commissions for Environmental and Development (WCED), yaitu komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan, yang dibentuk oleh Majelis Umum PBB. WCED mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mempengaruhi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tujuannya adalah memadukan pembangunan dengan lingkungan sejak awal proses penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan yang strategis sampai kepada penerapannya di lapangan. Prinsip dasar pariwisata berkelanjutan mengacu pada rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia 2012-2024, yaitu memanfaatkan lingkungan secara efektif dengan tetap menghormati ekologi dan perlindungan, dengan tetap menghormati keaslian budaya dan sosial sumber daya. dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya berdasarkan daya dukung untuk menghindari kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat, dan memastikan

manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan pemerataan yang adil kepada semua pemangku kepentingan.

2 Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dilakukan berdasarkan data di lapangan dan situasi nyata (field research), yang pada hakikatnya adalah suatu metode untuk menemukan secara spesifik dan kenyataan yang terjadi di masyarakat sehingga melakukan penelitian terhadap beberapa hal yang aktual. masalah yang sedang berkecamuk saat ini. dan diekspresikan dalam bentuk gejala atau proses sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) yang lengkap tentang sesuatu yang diteliti dan jika peneliti bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu tentang apa dan bagaimana, seberapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya. Pada, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan atau menjelaskan peristiwa. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan pemecahan masalah saat ini berdasarkan data sehingga juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya (Cholis Narbuko, 2015: 44). Kajian Sebelumnya Kholidah Attina Yopa, Skripsi Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (2) strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kebondalemkidul Desa Wisata Budaya. (4) keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek yaitu pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek yaitu pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan membangun kesadaran ekonomi, penguatan kapasitas, dan pemberdayaan, (2) strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi yang sesuai. (3) faktor

pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang tinggi, potensi situs budaya Candi Sojiwan, dukungan dari pihak luar yaitu TWC (Taman Wisata Candi), UNESCO (United Nations Educational, Scientific, dan Budaya) Organisasi, Dinas Pariwisata, tersedianya paket wisata yang bergabung dengan Candi Prambanan, sedangkan faktor penghambatnya adalah belum adanya kaderisasi pengelola desa wisata, pemerintah desa kekurangan dukungan, anggaran atau dana untuk pembangunan desa pariwisata masih minim. (4) Keberhasilan yang dicapai dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata ditunjukkan dengan kemampuan meningkatkan produksi usaha dan menjangkau faktor produksi, kemampuan melakukan distribusi untuk mendapatkan tambahan pendapatan, kemampuan mengkonsumsi kebutuhan hidup. Nur Rika Puspita Sari, Skripsi tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan program Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, 2) Mendeskripsikan kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, 3) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, 4) Mengetahui penghambat dan pendukung faktor dalam proses pengembangan objek wisata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data/subyek penelitian antara lain pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, pengunjung dan masyarakat. Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, antara lain pelatihan manajemen organisasi, pelatihan Standard Operating Procedure, pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan bahasa Inggris, pelatihan bahasa Indonesia, pelatihan bimbingan, pelatihan pengenalan batuan karst, dan pelatihan tata ruang yang baik. 2) Kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk berfikir, menyediakan fasilitas akomodasi, dan memberikan inisiatif untuk berkontribusi menciptakan iklim yang kondusif bagi pariwisata di sana, 3) Bentuk pemberdayaan

dan perubahan masyarakat dengan adanya Kelompok Sadar wisata Dewabejo meliputi falsafah hidup, sikap, pendidikan, keterampilan, aturan sosial, adat istiadat, dan penampilan, 4) Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, kecemburuan sosial di kalangan masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan lingkungannya, dan kurangnya perhatian dari instansi terkait. Faktor pendukung yang ada antara lain, semangat dan motivasi seluruh pengurus dan anggota, sikap kekeluargaan yang ada, sikap gotong royong yang masih kuat, dan pengurus yang kreatif serta mampu mengayomi bawahannya. Muhammad Yusuf Arifianto, Skripsi, "Wisata Kuliner" dan Kepuasan. "Wisata Kuliner" adalah salah satu program di Trans TV. Acara ini membahas isu seputar budaya makanan tradisional dan kawasan wisata yang potensial untuk dikunjungi. Dalam hal ini terbukti dengan banyaknya mahasiswa AMPTA di Yogyakarta yang sangat tertarik dengan program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah motivasi yang melatarbelakangi mahasiswa AMPTA Yogyakarta sebagai penonton "Wisata Kuliner" di Trans TV dan sejauh mana kepuasan yang diperoleh setelah menonton program tersebut. Dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi menonton "Wisata Kuliner" dengan pemanfaatan media televisi di Trans TV terhadap kepuasan penonton di kalangan mahasiswa AMPTA Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori model Uses and Gratifications, dimana dalam pengujian hipotesis berusaha mencari hubungan antar variabel yang diukur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi korelasi, yaitu untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian dengan cara meneliti beberapa variabel guna mengetahui ada tidaknya hubungan. Jenis penelitian ini adalah explanatory research, dimana penelitian ini menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini peneliti menguji hipotesis. Subyek yang diteliti adalah mahasiswa AMPTA Yogyakarta tahun ajaran 2008, jurusan perhotelan dengan jumlah populasi 80 orang. Karena populasinya kecil maka populasi tersebut dijadikan sampel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling atau sensus. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka dalam penelitian ini data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik tier Spearman.

Variabel pertama yang diuji adalah motivasi menonton (X) dengan penggunaan media (Z). Dan variabel kedua yang diuji adalah variabel penggunaan media (Z) dengan kepuasan menonton (Y). Dengan memperhatikan derajat kebebasan $df = N - 2 = 80 - 2 = 78$ dan taraf signifikansi 0,05 maka nilai df terletak diantara angka 60 dan 120 sehingga dapat diketahui bahwa t tabel berada diantara 1,671 dan 1.658. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, disimpulkan bahwa penelitian ini menerima hipotesis penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi responden dalam menonton "Wisata Kuliner" sangat

menentukan dalam penggunaan media di Trans TV. Dan penggunaan media di Trans TV mempengaruhi kepuasan penonton di kalangan Mahasiswa AMPTA Yogyakarta.

3 Hasil dan Pembahasan

Konsep otorisasi tidak hanya personal tetapi juga personal Collective (penguasaan individu dan otorisasi kolektif), semua ini harus menjadi bagian dari realisasi diri dan realisasi bersama dari keberadaan manusia dan manusia. Dengan kata lain, manusia dan manusia adalah norma, struktur, dan tolok ukur substantif. Berkaitan dengan hal tersebut, Russel-Erich dan Riyera mengatakan bahwa membangun kapasitas dalam komunitas yang menindas merupakan respon penting untuk dapat mengikuti perubahan dalam kehidupan ekonomi dan politik masyarakat (Kusnaka Adimihardja. 2010:13). Dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk membuat masyarakat lebih mampu berinteraksi dalam kondisi ekonomi, politik dan sosial, kondisi sosial yang baik dan mereka dapat berubah pikiran, kesulitan dalam mendapatkan sesuatu yang lebih baik dan bergerak maju, tidak ada yang perlu dilakukan. ditangani. Secara etimologis, ekonomi berasal dari kata Yunani Oikonomia. Oikanomia sendiri berasal dari dua suku kata, yaitu oikos dan nomos. Okos mewakili keluarga, dan nomos mewakili aturan. Sangat ekonomis secara sederhana dapat digambarkan sebagai kegiatan mengasuh keluarga dalam bahasa Inggris disebut economics (Edi Soeharto. 2014:13). Pemberdayaan ekonomi dapat diartikan sebagai menjadikan perekonomian kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang tepat. Definisi tersebut menjelaskan bahwa otorisasi adalah proses dan tujuan. Sebagai sebuah profesi, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan daya atau keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk mengalami kemiskinan. Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009, yaitu: Pertama, kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata. Kedua, konservasi, yaitu melindungi, melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya alam yang digunakan untuk ekowisata. Ketiga, Ekonomis, yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di daerah serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Keempat, pendidikan, yang mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Kelima, Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung. Keenam, partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya dan agama masyarakat sekitar kawasan; dan

ketujuh, menampung kearifan lokal (Gamal Suwanto. 1997: 14). Unsur utama yang harus mendapat perhatian dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan meliputi 5 unsur. Pertama, daya tarik wisata yang disebut juga daya tarik wisata adalah suatu potensi yang dapat merangsang kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Kedua, infrastruktur pariwisata merupakan sumber daya alam dan buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya menuju destinasi wisata. Ketiga, fasilitas wisata merupakan kelengkapan destinasi wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati wisatanya. Keempat, infrastruktur adalah keadaan yang mendukung fungsi sarana dan prasarana pariwisata, baik berupa sistem pengaturan maupun fisik bangunan di atas permukaan tanah maupun di bawah tanah. Kelima, destinasi wisata yang memiliki objek dan daya tarik wisata yang beragam akan mengundang kehadiran wisatawan. Masyarakat sekitar obyek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan pelayanan yang dibutuhkan wisatawan. Menurut perkembangannya, pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat baik bagi wisatawan maupun penduduk lokal. Pariwisata dapat memberikan standar kehidupan bagi penduduk lokal melalui manfaat ekonomi yang diperoleh dari destinasi wisata. Selain itu, pembangunan infrastruktur dan fasilitas rekreasi baik menguntungkan wisatawan maupun penduduk lokal. Di sisi lain, pariwisata dikembangkan melalui penyediaan destinasi wisata. Hal ini dilakukan melalui pemeliharaan budaya, sejarah dan tingkat perkembangan ekonomi dan destinasi wisata yang termasuk dalam pendapatan bagi wisatawan sehingga akan membuat pengalaman unik dari tempat wisata tersebut. Pada saat yang sama, ada nilai-nilai yang telah berkontribusi pada pengembangan pariwisata. Sesuai dengan pedoman, pengembangan pariwisata dapat meningkatkan keuntungan sekaligus meminimalkan permasalahan yang ada (Marpaung. 2002:12). Strategi pengembangan ekowisata dirancang berdasarkan hasil analisis tingkat prospektif dari masing-masing faktor penentu. Untuk dapat menentukan kunci/faktor penentu dalam pengembangan ekowisata, dapat dilakukan dua tahap analisis. Analisis tersebut berturut-turut merupakan analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata dan analisis untuk menentukan beberapa faktor kunci dalam pengembangan ekowisata yang dikaji berdasarkan diskusi dengan pakar ekowisata, pakar kelembagaan, dan studi literatur. Teori yang dikembangkan dalam pengembangan ekowisata menyatakan bahwa ada beberapa faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan ekowisata. Di antara kunci tersebut adalah potensi ODTWA, kebijakan pemerintah daerah, permintaan ekowisata, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana, keamanan, penataan ruang pariwisata, promosi dan pemasaran, kapasitas kelembagaan, pengelolaan atraksi, kerjasama antardaerah,

kontribusi ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Untuk mengembangkan daerah yang tidak berpotensi menjadi daerah yang berpotensi sebagai ODTW, diperlukan upaya promosi dan pemasaran untuk menarik potensi pasar, meminimalkan kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana moda transportasi, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, memenuhi standar akomodasi yang dibutuhkan, dan meningkatkan diversifikasi daya tarik wisata. Berdasarkan kondisi tujuan pengembangan ekowisata saat ini, maka strategi pengembangan yang dapat diterapkan adalah strategi pesimis melalui penataan ruang pariwisata, pengembangan pengelolaan atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, serta menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam dan di luar kawasan wisata (Karsudi Soekmadi. 2010: 148-154). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Ekowisata pada Wisata Pantai Watu Ulo Kecamatan Teluk Cinta, Papuma, Ambulu dan Wuluhan Kabupaten Jember. Di era globalisasi saat ini, kegiatan ekowisata dilakukan sebagai bentuk pelestarian lingkungan alam yang mengajak masyarakat sekitar dan pengunjung untuk menyadari pentingnya tidak merusak alam. Selain tujuan tersebut, kegiatan ekowisata juga mampu memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat dan memberdayakan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang melakukan kegiatan ekowisata khususnya di pantai Watu Ulo, Teluk Cinta, dan pantai Papuma. Sehingga hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi para pecinta wisata untuk dapat menikmati keindahan yang dimiliki oleh wisata pariwisata khususnya daerah Jember. Tidak menutup kemungkinan jika pariwisata di daerah Jember sendiri memiliki daya tarik yang akan mengundang banyak wisatawan mancanegara untuk merasa ingin menikmati keindahan yang ditawarkan. Hal ini akan menjadi nilai tambah bagi perkembangan pariwisata di Jember, jika perkembangan wisata tersebut sangat signifikan maka akan semakin berdampak positif baik terhadap pendapatan daerah maupun terhadap pendapatan masyarakat yang sebenarnya merupakan penduduk asli di sekitar lokasi wisata. Berdasarkan hal tersebut, Dinas Pariwisata bekerjasama dengan masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga atau menggunakan obyek wisata tersebut. Salah satu cara untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya lokasi wisata, dinas pariwisata membangun relasi dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memberikan peluang kepada masyarakat untuk dapat memperoleh penghasilan dari lokasi ini, misalnya menyewa tempat parkir, peralatan camping atau tempat makan yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut lebih sering digambarkan dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan objek wisata yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pemberdayaan itu sendiri dapat diartikan dengan melakukan sesuatu yang awalnya tidak memiliki kegiatan, sehingga dengan

pemberdayaan ini masyarakat memiliki kegiatan yang sangat signifikan dalam meningkatkan perekonomiannya. Upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pantai Watu Ulo dapat dilihat dari bagaimana masyarakat terlibat dalam pengelolaan wisata pantai Watu Ulo. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengelola pantai, sebagian besar pengelolaan pantai sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat sekitar, seperti persewaan, parkir, penginapan dan tempat makan. Sedangkan tiket masuk dikelola oleh sektor pariwisata. Sehingga pengelolaan seperti ini mampu berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat sekitar pantai Watu Ulo dengan memberikan peluang usaha. Kegiatan ekowisata di kawasan Teluk Cinta juga memberikan peluang yang cukup luas bagi masyarakat sekitar pantai untuk dapat mengembangkan wisata Teluk Cinta tanpa merusak lingkungan dan ekologi pesisir serta mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, karena hampir seluruhnya pengelolaan pariwisata diserahkan kepada masyarakat sekitar, seperti pengelolaan yang dilakukan oleh pihak wisata pantai Watu Ulo. Potensi alam Teluk Cinta telah melahirkan banyak program bagi masyarakat, seperti parkir, persewaan, penginapan dan jasa makan. Berbeda halnya dengan pengelolaan Watu Ulo dan Teluk Cinta, pengelolaan pantai Papuma lebih kepada masyarakat pesisir yang tidak terlibat langsung. Pengelolaan pesisir sebagian besar dilakukan oleh instansi pengelola pariwisata terkait. Sehingga kondisi ini membatasi masyarakat untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Keberadaan kegiatan ekowisata erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi. Secara umum potensi alam Pantai Papuma belum berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, terutama di sektor ekonomi dengan keterbatasan peluang bisnis.

4 Kesimpulan

Kegiatan ekowisata di kawasan Teluk Cinta juga memberikan peluang yang cukup luas bagi masyarakat sekitar pantai untuk dapat mengembangkan wisata Teluk Cinta tanpa merusak lingkungan dan ekologi pesisir serta mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, karena hampir seluruhnya pengelolaan pariwisata diserahkan kepada masyarakat sekitar, seperti pengelolaan dilakukan oleh wisata pantai Watu Ulo. Potensi alam Teluk Cinta telah melahirkan banyak program bagi masyarakat, seperti parkir, persewaan, penginapan dan jasa makan. Berbeda halnya dengan pengelolaan Watu Ulo dan Teluk Cinta, pengelolaan pantai Papuma lebih kepada masyarakat pesisir yang tidak terlibat langsung. Pengelolaan pesisir sebagian besar dilakukan oleh instansi pengelola pariwisata terkait. Sehingga kondisi ini membatasi masyarakat untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Keberadaan kegiatan

ekowisata erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi. Secara umum potensi alam Pantai Papuma belum berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, terutama di bidang ekonomi dengan peluang usaha yang terbatas.

Daftar Pustaka

- Ali. 2004. Pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai obyek wisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata (Studi kasus di kawasan wisata Pantai Kartini Jepara), Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Domo, Zulkarnaini & Yoswati, 2017. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai (Studi Pantai Indah Sergang Laut di Pulau Singkep). *Dinamika Lingkungan*, 4(2), pp. 109-116.
- Fandeli. 2000. Pengusahaan pariwisata. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marpaung dan B herman, 2002. Pengantar Pariwisata Bandung: alfabeta.
- Moh Kasiran. 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, Malang: UIN Maliki Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. Metode penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholis dan Abu Achmadi. 2015. Metodologi Penelitian cet 14 (Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prof. Dr. Kusnaka Adimihardja, M.A. dan Ir. Harry Hikmat, M.Si, op. cit, h.13 Rahardjo, Adisasmita. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Senoaji, G. 2009. Daya Dukung Lingkungan dan Kesesuaian Lahan dalam Pengembangan Pulau Enggano di Bengkulu. *Jurnal Bumi Lestari*, 9(2), pp. 159-166.
- Soeharto, Edi. 2004. Metodologi Pengembangan Masyarakat: *Jurnal Comev*, (Jakarta. BEMJPMI, 2004). Vol. I, h. 3.
- Soekmadi, R. Karsudi dan Kartodiharjo. H. 2010. Strategi Pengembangan: Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *JMHT* (2010), Vol.XVI, (3), 148-154.
- Solihin Dadang. 2007. Ekonomi Pembangunan Overview Indonesia Masa Kriswas 1998, Jakrta: PT. Artifa Duta Prakasa.
- Suwantoro, Gamal. 2002. Dasar-dasar Pariwisata Andi Publishing.
- Todaro, Michael P. Economic Development, semua edisi. AddisonWesley Publishing Company.

Todaro, M.P, Stilkind J., 1981. *City Bias and Rural Neglect: the Dilemma of Urban Development*.
Sektor Informal dalam Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Manning
C dan Effendi TN. Jakarta [ID]: PT Gramedia.